

**Perbedaan Konsumsi Air Sumur Dan Air Galon Isi Ulang Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan  
Mulut Pada Masyarakat Desa Atowatu**

Nuraisya<sup>1</sup>, Tuti Dharmawati<sup>2</sup>, Parayoga Ridha Faizal<sup>3</sup>, Nurul Syarfah<sup>4</sup>  
Politeknik Bina Husada Kendari Program Studi D-III Kesehatan Gigi  
Jl. Sorumba No.17, Kendari, Sulawesi Tenggara

[icanuraisya96@gmail.com](mailto:icanuraisya96@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Kebersihan gigi dan mulut, atau Oral Hygiene, merujuk pada kondisi rongga mulut yang tetap bersih. Air yang mengandung zat kapur (berkerak) adalah air yang mengandung kuantitas berlebihan dari mineral terlarut. Biasanya terdapat dalam air pegunungan dan air sumur gali / sumur bor. Air galon isi ulang adalah air yang telah mengalami proses khusus melibatkan chlorinasi, aerasi, filtrasi, dan penyinaran sinar ultraviolet. **Tujuan Penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap kebersihan gigi dan mulut masyarakat Desa Atowatu. **Jenis Penelitian :** Penelitian observasional analitik dengan desain Cross Sectional ini melibatkan 40 sampel yang dibagi menjadi dua kelompok: 20 orang mengkonsumsi air sumur dan 20 orang mengkonsumsi air galon isi ulang. **Hasil Penelitian :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi air sumur memiliki status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) sedang sebanyak 16 orang (80%) dan buruk sebanyak 4 orang (20%). Tidak ada yang memiliki status kebersihan baik. Sebaliknya, responden yang mengkonsumsi air galon isi ulang sebagian besar memiliki status kebersihan sedang sebanyak 15 orang (75%) dan baik sebanyak 5 orang (25%). Tidak ada yang memiliki status kebersihan buruk. **Kesimpulan :** Dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap kebersihan gigi dan mulut, dibuktikan dengan nilai P-Value 0,002 ( $P < 0,05$ ).

**Kata Kunci :** Status Kebersihan Gigi Dan Mulut, Air Sumur, Air Galon Isi Ulang

**ABSTRAC**

**Background:** Oral hygiene refers to the condition of the oral cavity being kept clean. Lime-containing (crusty) water is water that contains excessive quantities of dissolved minerals. It is usually found in mountain water and dug well/borehole water. Refillable gallon water is water that has undergone a special process involving chlorination, aeration, filtration, and ultraviolet irradiation. **Research Objective:** This study aims to determine the difference in the effect of consumption of well water and refillable gallon water on dental and oral hygiene of the Atowatu Village community. **Type of Research:** This analytic observational study with Cross Sectional design involved 40 samples divided into two groups: 20 people consumed well water and 20 people consumed refillable gallon water. **Results:** The results showed that most respondents who consumed well water had moderate oral hygiene status (OHI-S) as many as 16 people (80%) and poor as many as 4 people (20%). No one has good hygiene status. In contrast, respondents who consumed refillable gallon water mostly had moderate hygiene status as many as 15 people (75%) and good as many as 5 people (25%). No one has poor hygiene status. **Conclusion:** From this study it is concluded that there is a significant difference between the consumption of well water and refillable gallon water on oral hygiene, as evidenced by the P-value of 0.002 ( $P < 0.05$ ).

**Keywords:** Dental and Oral Hygiene Status, Well Water, Refillable Gallon Water

## PENDAHULUAN

Kebersihan gigi dan mulut, yang juga dikenal sebagai *Oral Hygiene*, merujuk pada kondisi rongga mulut, termasuk gigi dan jaringan gusi, yang tetap dalam keadaan bersih. Kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang terdapat dalam rongga mulut. Keadaan kebersihan gigi dan mulut mencerminkan kesehatan gigi dan jaringan sekitarnya, menunjukkan bahwa mereka bebas dari penyakit. Seperti bagian tubuh lainnya, gigi dan jaringan penyangganya rentan terhadap penyakit, sehingga perawatan yang baik sangat penting agar gigi tetap tahan terhadap penyakit (Adam & Ratuela, 2022).

Masalah kebersihan gigi dan mulut merupakan isu yang memerlukan penanganan menyeluruh karena dampaknya yang luas, sehingga penanganan yang cepat diperlukan sebelum menjadi terlambat. Kebiasaan menyikat gigi dianggap sebagai aspek kunci dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun, data menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Indonesia terkait perawatan mulut masih rendah. Menurut Riskesdas 2018, meskipun 91,1% penduduk Indonesia menyatakan bahwa mereka menyikat gigi, hanya 7,3% yang melakukannya dengan benar (Riskesdas, 2020). Kebersihan gigi dan mulut, sebagai aspek kesehatan, memiliki peran signifikan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Sisa-sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan cara menyikat yang tepat dapat sulit dihilangkan, dan jika hal ini terjadi, risiko terjadinya gigi berlubang akan meningkat. Oleh karena itu, muncul fakta bahwa beberapa penyakit terkait dengan kesehatan gigi dan mulut dapat timbul sebagai akibat dari

kurangnya kebersihan tersebut (Nugroho et al., 2019).

Menjaga kebersihan rongga mulut merupakan suatu aspek yang krusial dan harus diperhatikan, selain masalah karies. Tingkat kebersihan mulut yang optimal mencerminkan kondisi kesehatan umum yang baik, sementara keadaan kebersihan mulut yang kurang baik mencerminkan kondisi kesehatan yang buruk pula. Jika perawatan kebersihan mulut tidak optimal, dapat menyebabkan timbulnya penyakit di rongga mulut. Gangguan seperti penyakit periodontal (seperti *gingivitis* dan *periodontitis*) serta karies gigi muncul sebagai dampak dari kurangnya kebersihan mulut. Kedua jenis penyakit ini dapat mengakibatkan kehilangan gigi secara patologis. Pentingnya kebersihan mulut dalam konteks kesehatan gigi termanifestasi karena kebersihan yang kurang baik dapat berkontribusi pada munculnya berbagai penyakit, baik secara lokal maupun sistemik. (Basuni et al., 2019).

Salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit periodontal adalah buruknya kebersihan gigi dan mulut. Seseorang dengan kebersihan rongga mulut yang buruk pada rongga mulutnya akan terdapat banyak karang gigi. Karang gigi merupakan suatu factor iritasi yang terus menerus terhadap gusi sehingga menyebabkan peradangan pada gusi. Bila tidak dihilangkan maka akan berlanjut pada kerusakan jaringan penyangga gigi dan lama-kelamaan mengakibatkan gigi menjadi goyang serta lepas dengan sendirinya. Karang gigi terbentuk dari adanya pengendapan sisa makanan dan saliva serta bakteri-bakteri maka terjadilah proses pengapuran. Komponen pembentukan karang gigi terdiri dari bahan-bahan mineral seperti kalsium, dan fosfor. Mineral

kalsium dan fosfor sebagai pembentuk karang gigi dapat diperoleh dari konsumsi makanan dan minuman (Artawa dan Swastini 2019)

Air merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang kualitas air minum disebutkan bahwa air minum harus memenuhi persyaratan kesehatan secara fisik, kimia, dan mikrobiologi. Dalam laporan lain air minum yang dikonsumsi dikategorikan baik apabila memenuhi syarat kualitas fisik; yaitu tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbusa dan tidak berbau (Kementrian kesehatan 2023).

Air yang mengandung zat kapur (berkerak) adalah air yang mengandung kuantitas berlebihan dari mineral terlarut. Biasanya terdapat dalam air pegunungan dan air sumur gali / sumur bor. Jika tidak segera diatasi kadarnya akan semakin tinggi, apalagi saat musin kemarau, karena air menjadi semakin dangkal sehingga kesehatan masyarakat akan semakin memburuk. Tanda air mengandung kapur adalah jika air tersebut dimasak maka akan menimbulkan kerak berwarna putih pada dinding panci, dan rasanya sedikit pahit. Kadar kapur yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kesadahan air dan meningkatkan pH menjadi basa. Air yang bersifat basa dapat bereaksi pada tubuh seperti menimbulkan endapan yang menyebabkan pembentukan karang gigi, meningkatkan resiko terbentuknya batu ginjal, dan sebagainya (Nyolo 2022).

Air galon isi ulang adalah air yang telah mengalami proses khusus melibatkan chlorinasi, aerasi, filtrasi, dan penyinaran sinar ultraviolet. Biasanya, air isi ulang tidak habis digunakan dalam satu hari, melainkan dapat bertahan

beberapa hari bahkan mencapai 1-4 minggu tergantung pada frekuensi penggunaan (Hidayati, 2020).

Tantangan utama dalam pengolahan air adalah peningkatan tingkat pencemaran air, baik berasal dari limbah rumah tangga maupun limbah industri. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan untuk mencari sumber air yang memenuhi persyaratan, terutama untuk kebutuhan air minum. Permasalahan ini juga timbul karena pengelolaan air minum isi ulang rentan terhadap kontaminasi oleh berbagai mikroorganisme, terutama bakteri coliform (Sunarti, 2019a).

Standar normal kalsium dalam air minum yaitu 100 mg/liter. Konsentrasi air minum yang melebihi standar apabila terus dikonsumsi dapat menambah kepekatan air ludah sehingga kalsium dan fosfor akan membentuk pengapuran dan menjadi karang gigi (kalkulus) (Wungkana 2019).

Desa Atowatu terletak di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe merupakan desa yang terletak di daerah pesisir pantai. Masyarakat di desa Atowatu mengkonsumsi air minum dari berbagai sumber, diantaranya adalah air sumur dan air galon isi ulang. Berdasarkan survey awal di Desa Atowatu, ditemukan masalah kebersihan gigi dan mulut masyarakat, yaitu sebesar 38% dengan kategori OHI-S baik, sebesar 60% kategori OHI-S sedang, dan sebesar 25% dengan kategori OHI-S buruk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat yang mengkonsumsi air sumur dan air galon isi ulang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan desain *study cross-*

*sectional*. Metode ini mengkaji dinamika hubungan antara faktor risiko dan efek melalui pendekatan observasional atau pengumpulan data. Populasi penelitian terdiri dari 488 orang yang berada di Desa Atowatu, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Sampel diambil

menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti menentukan sampel berdasarkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 40 sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Umum Sampel Penelitian

#### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia

**Tabel 4.1** Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia Pada Masyarakat Desa Atowatu, Kecamatan. Soropia, Kabupaten. Konawe

Jenis Kelamin	n	Presentase
Laki-laki	16	40%
Perempuan	24	60%
<b>TOTAL</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan *Excel* tahun 2024)

Berdasarkan data pada table 4.1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 60% dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 40% di Desa atowatu, Kec. Soropia, Kab. Konawe.

**Tabel 4.1** Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia Pada Masyarakat Desa Atowatu, Kecamatan. Soropia, Kabupaten. Konawe

Usia (Tahun)	n	Presentase
Remaja (13-24 tahun)	23	57,5%
Dewasa (25-59 tahun)	17	42,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan *Excel* tahun 2024)

Berdasarkan 4.2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 13-24 tahun sebanyak 23 orang (57%,5%), responden yang berusia 25-59 tahun sebanyak 17 orang (42,5%).

**b. Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Pada Masyarakat Desa Atowatu, Kecamatan.**

**Soropia, Kabupaten. Konawe**

**Tabel 4.2** Status kebersihan Gigi Dan Mulut (OHI-S) Masyarakat Yang Mengkonsumsi Air Sumur

Pemeriksaan OHI-S	n	Presentase
Baik	0	0%
Sedang	16	80%
Buruk	4	20%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan *Excel* tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi air sumur mempunyai status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dengan kriteria baik tidak ada, sedangkan kriteria sedang sebanyak 16 orang (80%), dan kriteria buruk sebanyak 4 orang (20%).

**Tabel 4.3** Status kebersihan Gigi Dan Mulut (OHI-S) Masyarakat Yang Mengkonsumsi Air Galon Isi Ulang

Pemeriksaan OHI-S	n	Presentase
Baik	5	25%
Sedang	15	75%
Buruk	0	0%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan *Excel* tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi air galon isi ulang mempunyai status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dengan kriteria baik sebanyak 5 orang (25%), sedangkan kriteria sedang sebanyak 15 orang (75%), dan kriteria buruk sebanyak 0 orang (0%).

**c. Uji Perbedaan Konsumsi Air Sumur Dan Air Galon Isi Ulang Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Desa Atowatu Independent Sampel T-Test Dalam SPSS**

**Tabel 4.5** Uji Independent Sampel T-Test Konsumsi Air Sumur Dan Air Galon Isi Ulang Terhadap OHI-S Pada Masyarakat Desa Atowatu

Variabel	P-Value
Konsumsi Air Sumur Terhadap OHI-S	0,002
Konsumsi Air Galon Isi Ulang Terhadap OHI-S	0,002

*\*Independent Sampel T-Test*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa bahwa status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat yang mengkonsumsi air sumur dan air galon isi ulang didapatkan hasil dengan nilai ( P-Value)  $0,002 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Desa Atowatu.

## PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian pada 40 orang masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi yang ada di Desa Atowatu, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe dengan membagi 2 kelompok responden yaitu masyarakat yang mengkonsumsi air sumur berjumlah 20 orang dan air galon isi ulang yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap status kebersihan gigi dan mulut.

Berdasarkan tabel 4.1 dimana responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 24 orang (60%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (40

Berdasarkan tabel 4.2 dimana presentase indeks OHI-S masyarakat yang mengkonsumsi air sumur terdapat 0 (0%) responden dengan kategori baik, tertinggi yaitu kategori sedang berjumlah 16 (80%) responden, sedangkan responden dengan kategori buruk berjumlah 4 (20%) responden

Kemudian, berdasarkan tabel 4.3 dimana presentase indeks OHI-S masyarakat yang mengkonsumsi air galon isi ulang terdapat 5 (25%) responden dengan kategori baik, tertinggi pada kategori sedang yaitu 15 (75%) responden, Sedangkan responden dengan kategori buruk berjumlah 0 (0%).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa status kebersihan gigi dan mulut Masyarakat yang mengkonsumsi air galon isi ulang lebih baik dari pada Masyarakat yang mengkonsumsi air sumur. Hal ini disebabkan karena kadar kapur dalam air galon lebih kecil karena dalam proses pengolahannya melalui proses filtrasi untuk memisahkan kontaminan

tersuspensi dan campuran berbentuk koloid, termasuk mikroorganisme, serta disinfeksi untuk membunuh mikroorganisme yang tidak tersaring pada tahap sebelumnya (Sunarti, 2019b). Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Desa Atowatu bekerja sebagai nelayan yang waktunya lebih banyak diluar rumah, sehingga masyarakat kurang memperhatikan kebersihan gigi mereka. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan gigi dan mulut ke puskesmas, terutama membersihkan karang gigi.

Hal ini disebabkan oleh karena kandungan air sumur yang dikonsumsi oleh responden banyak mengandung kalsium, sehingga akan mempercepat pengapuran dan pengendapan plak menjadi karang gigi. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses karang gigi selain karena air yang dikonsumsi yaitu, karbohidrat, mikroorganisme air ludah, permukaan dan bentuk gigi, keadaan kebersihan gigi dan mulut, mulut kering, serta cara dan waktu menyikat gigi. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa penggunaan air atau sumber air yang dikonsumsi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan pembentukan karang gigi.

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa hasil uji Independent Sample T-Test didapatkan nilai P-Value 0,002 ( $P < 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Desa Atowatu, dari hasil pemeriksaan OHI-S menunjukkan bahwa masyarakat yang mengkonsumsi air sumur terdapat 0% (0 sampel) dengan kriteria baik, 80% (16 sampel) dengan kriteria sedang, dan 20% (4 sampel) dengan kriteria buruk. Sedangkan hasil pemeriksaan

OHI-S pada masyarakat yang mengkonsumsi air galon isi ulang terdapat 25% (5 sampel) dengan kriteria baik, 75% (15 sampel) dengan kriteria sedang, dan 0% (0 sampel) dengan kriteria buruk. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti (Asmawati, 2019), mengenai Perbandingan Indeks Kalkulus Yang Mengonsumsi Air Minum Isi Ulang Dan Air Sumur Di Desa Mataiwoi, Kecamatan Mowila. Hasil pemeriksaan dari 86 sampel yang mengkonsumsi air minum isi ulang yang diperiksa, presentase indeks kalkulus tertinggi yaitu kategori sedang berjumlah 65 orang (75,59%), dan presentase terendah adalah yang berkategori baik berjumlah 6 orang (6,97%). Sedangkan dari 86 responden yang mengkonsumsi air sumur, presentase tertinggi pada kategori sedang yaitu 52 orang (60,46%), dan presentase terendah adalah kategori baik yaitu 3 orang (3,5%). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbandingan yang mengkonsumsi air isi ulang dan air sumur di Desa Mataiwoi, Kecamatan Mowila (Asmawati, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Desa Atowatu, hal ini dibuktikan secara statistik dan signifikan dengan nilai P-Value sebesar 0,002 ( $P < 0,05$ ) yang berarti nilai hipotesis ditolak, sehingga ada perbedaan konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Desa Atowatu.

## SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat Desa Atowatu lebih rajin lagi menyikat gigi

sehingga dapat meningkatkan kebersihan gigi.

2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Atowatu agar selalu memelihara kebersihan gigi dan mulut serta rutin memeriksakan kesehatan gigi dan mulut ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi di perpustakaan Politeknik Bina Husada Kendari Jurusan Kesehatan Gigi.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut tentang perbedaan konsumsi air sumur dan air galon isi ulang terhadap status kebersihan gigi dan mulut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, J. D. Z., & Ratuela, J. E. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Public Health And Community Medicine*, 3(1), 1–7.
- Artawa, I. M. B., & IGAAP, S. (2019). Perbedaan Terjadinya Karang Gigi pada Masyarakat Pengonsumsi Air Sumur dengan Bukan Air Sumur. *J Skala Husada*, 8(2), 167-71.
- Asmawati. (2019). Perbandingan Indeks Kalkulus Yang Mengonsumsi Air Minum Isi Ulang Dan Air Sumur Di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila. *Jurnal Kesehatan Dan Kesehatan Gigi Politeknik Bina Husada Kendari*, 1(1), 1–6.
- Basuni, Cholil, Putri, & Deby Kania Tri. (2019). Gambaran Indeks Kebersihan Mulut Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1), 18–23.
- Hidayati, Ana. 2020. “Pengaruh Lama Waktu Simpan Pada Suhu Ruang (27-29oc) Terhadap Kadar Zat Organik Pada Air Minum Isi Ulang.” In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Kementerian Kesehatan. 2023. “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023.” *Kemendes Republik Indonesia* 151 (2): Hal 10-17.
- Nugroho, L. S., Femala, D., & Maryani, Y. (2019). Perilaku Menyikat Gigi Terhadap

- Oral Hygiene Anak Sekolah. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 44–51.
- Nyolo Nyolo, Christiani. 2022. “Pengaruh Mengonsumsi Air Yang Mengandung Kapur Terhadap Skor Karang Gigi.” Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sunarti, R. N. (2019b). Uji Kualitas Air Minum Isi Ulang Disekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Wungkana, W. S., Kepel, B. J., & Wicaksono, D. A. (2014). Gambaran kalkulus pada masyarakat pesisir yang mengonsumsi air sumur gali di desa Gangga II. *e-GiGi*, 2(2).